

METODE STORYTELLING UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS 6 SD MUHAMMADIYAH MANYAR

Danny Shafera Adi Argha

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gresik, Gresik, Indonesia

arghadanny1@gmail.com

Abstrak

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam perkembangan pribadi siswa, terutama pada tahap perkembangan psikososial Erik Erikson (usia 6-12 tahun) di mana anak-anak mulai mengeksplorasi lingkungan dan berisiko mengalami rasa inferior jika tidak mendapat dukungan yang memadai. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar melalui penerapan metode storytelling. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental *one group pretest-posttest*. Subjek penelitian terdiri dari 4 siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar yang memiliki skor kepercayaan diri rendah berdasarkan hasil pretest. Intervensi diberikan dalam 3 tahap kegiatan storytelling dengan tema yang bervariasi. Pengukuran kepercayaan diri menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Lauster (1992) serta lembar observasi. Analisis data menggunakan uji t-test untuk membandingkan skor pretest dan posttest. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor kepercayaan diri pada seluruh subjek. Hasil uji t-test menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah pemberian metode storytelling. Observasi selama tiga kali intervensi juga menunjukkan peningkatan perilaku percaya diri siswa, seperti keberanian berbicara di depan kelas, kontak mata yang lebih baik, serta kemampuan menjawab pertanyaan dari teman. Metode storytelling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar. Penelitian ini merekomendasikan penggunaan metode storytelling sebagai alternatif intervensi untuk mengembangkan kepercayaan diri siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: *storytelling*, kepercayaan diri, siswa sekolah dasar, intervensi psikologi

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No 77

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan komponen kunci dalam perkembangan pribadi yang sehat dan sukses dalam konteks pendidikan. Setiap individu harus memiliki kepercayaan diri karena merupakan hal yang penting dalam setiap interaksi sosial dan aktivitas yang melibatkan orang lain. Menurut Lauster (2012), kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian atau konsep diri yang penting karena dengan adanya kepercayaan diri, individu mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri sendiri tanpa terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

Pada usia sekolah dasar, kepercayaan diri siswa sedang berada dalam masa perubahan karena siswa merupakan individu yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Sesuai dengan teori perkembangan psikososial Erik Erikson yang dikenal sebagai "Tahap Kerajinan vs. Inferioritas" yang terjadi pada usia 6-12 tahun, anak-anak mulai mengeksplorasi lingkungan mereka dan mencoba memperluas pengetahuan mereka. Namun, jika mereka tidak menerima dukungan dan bimbingan yang cukup, mereka dapat mengalami rasa minder dan merasa inferior. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk memberikan dukungan dan bimbingan yang positif untuk membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri yang tinggi (Lie, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar, para siswa kelas 6 masih kurang memiliki keberanian dalam menyampaikan gagasan atau berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dengan maksimal dan mengatasi tantangan di lingkungan sekolah. Kondisi tersebut tidak sesuai dengan indikator kepercayaan diri menurut Ghufroon & Risnawita (2012), yaitu yakin terhadap kemampuan diri sendiri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, berani mencoba hal baru, dan dapat merasa diterima oleh lingkungan.

Hasil observasi terkait aspek kepercayaan diri menunjukkan bahwa siswa di kelas 6 sekolah tersebut masih memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Hal ini tercermin dari keengganan sebagian besar siswa dalam menyampaikan gagasan atau ide-ide mereka di kelas. Mayoritas siswa cenderung malu atau enggan berbicara di depan kelas tanpa diminta oleh guru. Hanya beberapa siswa yang memiliki keberanian untuk menyampaikan ide atau gagasan mereka secara terbuka.

Salah satu metode yang sesuai dan dapat digunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa adalah metode *storytelling*. Menurut Madyawati (2016), bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan informasi atau dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan. Pratiwi (2016) berpendapat bahwa dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Multi (2021) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kepercayaan diri siswa dari kategori rendah sebelum diterapkan metode *storytelling* menjadi kategori tinggi sesudah penerapan metode *storytelling*. Artinya, penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode *storytelling* guna meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kuantitatif** dengan desain **pre-eksperimental** tipe **one-group pretest-posttest design**. Desain ini dipilih karena :

- Penelitian bertujuan untuk mengukur efektivitas suatu intervensi (metode *storytelling*) terhadap variabel terikat (kepercayaan diri).
- Tidak terdapat kelompok kontrol (control group) karena fokus penelitian adalah perubahan pada subjek yang sama sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.
- Desain ini sesuai untuk penelitian skala kecil atau studi pendahuluan (pilot study) di bidang psikologi pendidikan.

Subjek penelitian terdiri dari 4 siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar yang dipilih berdasarkan kriteria memiliki skor kepercayaan diri rendah pada saat pretest. Pemilihan subjek juga mempertimbangkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru wali kelas yang

menunjukkan siswa tersebut kurang aktif dan kurang percaya diri dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini melibatkan total 28 siswa dalam pengukuran pretest-posttest, namun fokus analisis intervensi diberikan pada 4 siswa dengan skor terendah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. **Kuesioner Kepercayaan Diri** - Diadaptasi dari penelitian Ismayanti (2018) yang mengacu pada aspek kepercayaan diri menurut Lauster (1992), meliputi keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis. Kuesioner terdiri dari 40 item pernyataan dengan skala Likert 4 pilihan (Sangat Sesuai, Sesuai, Tidak Sesuai, Sangat Tidak Sesuai). Validitas dan reliabilitas kuesioner telah diuji pada penelitian sebelumnya.
2. **Lembar Observasi** - Digunakan untuk mengamati perilaku kepercayaan diri siswa selama pelaksanaan intervensi storytelling, meliputi aspek keberanian presentasi, keberanian berpendapat, ketegasan bertindak, kecepatan mengambil keputusan, dan ketidakmudahan putus asa. Skor observasi berkisar 1-4 untuk setiap aspek.

Penelitian dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. **Pretest** - Pemberian kuesioner kepercayaan diri kepada seluruh siswa kelas 6 untuk mengidentifikasi siswa dengan skor rendah.
2. **Intervensi 1** - Siswa diberikan tugas storytelling dengan tema dan judul acak dari peneliti, kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Observer memberikan penilaian menggunakan lembar observasi. Durasi: 60 menit.
3. **Intervensi 2** - Siswa membuat storytelling dengan judul sesuai ide siswa sendiri. Peneliti memberikan umpan balik dan apresiasi. Durasi: 60 menit.
4. **Intervensi 3** - Siswa melakukan storytelling dengan tema yang disepakati bersama tetapi judul acak dari peneliti. Durasi: 60 menit.
5. **Posttest** - Pemberian kembali kuesioner kepercayaan diri yang sama untuk mengukur perubahan setelah intervensi. Durasi: 20 menit.
6. **Evaluasi** - Pemberian tanggapan dari siswa dan wali kelas serta penguatan untuk selalu meningkatkan kepercayaan diri.

Kemudian data dianalisis menggunakan uji t-test berpasangan (*paired sample t-test*) untuk membandingkan skor pretest dan posttest kepercayaan diri siswa. Analisis dibantu dengan perangkat lunak statistik SPSS versi 25.0 for Windows. Taraf signifikansi ditetapkan pada $p < 0,05$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan pelaksanaan tiga kali intervensi metode storytelling, terjadi peningkatan skor kepercayaan diri pada keempat subjek penelitian. Pada intervensi pertama, seluruh subjek memperoleh skor observasi sebesar 6 dari skor maksimal 20. Subjek WW menunjukkan perilaku malu dan ragu ketika namanya dipanggil untuk maju, serta kontak matanya dengan teman-teman masih sangat rendah. Subjek MH juga terlihat ragu meskipun akhirnya mau maju, namun ia tidak menceritakan dengan sungguh-sungguh. Subjek MF menunjukkan perilaku serupa, yaitu tidak sungguh-sungguh dan sering bercanda dengan teman dekatnya saat bercerita. Subjek NZ terlihat paling malu di antara keempat subjek, suaranya sangat kecil, intonasinya datar, dan tatapannya hanya lurus ke depan dengan sesekali tersenyum kecil ke arah temannya.

Memasuki intervensi kedua, terlihat peningkatan skor yang cukup berarti pada seluruh subjek. Subjek WW berhasil memperoleh skor 10. Ia terlihat berbeda dari pertemuan sebelumnya, yaitu langsung maju ketika namanya dipanggil dan melakukan pembukaan cerita dengan lancar, meskipun masih terlihat bingung ketika ada teman yang bertanya dan

membutuhkan dorongan dari peneliti untuk dapat menjawab. Subjek MH menunjukkan peningkatan yang lebih baik dengan skor 13. Ia maju ke depan tanpa rasa ragu untuk mempresentasikan hasil proyek storytellingnya, dan mampu menjawab pertanyaan yang muncul dari temannya meskipun membutuhkan waktu beberapa menit untuk berpikir. Subjek MF memperoleh skor 11. Ia juga langsung maju setelah namanya dipanggil, namun saat mendapat pertanyaan dari temannya, ia masih membutuhkan waktu untuk menjawab. Subjek NZ juga memperoleh skor 11. Pada intervensi kedua ini, suara NZ sudah lebih lantang dan terdengar sampai barisan belakang, kontak matanya sudah menyebar ke seluruh teman, namun ia masih terlihat ragu-ragu ketika menjawab pertanyaan dari temannya.

Pada intervensi ketiga, seluruh subjek menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan. Subjek WW memperoleh skor 14. Ia sudah terlihat menunggu gilirannya dengan sabar, dapat menjawab pertanyaan yang muncul dari temannya meskipun masih ada beberapa jawaban yang terputus-putus atau patah-patah. Volume suara dan intonasinya juga meningkat, serta ekspresi wajahnya terlihat lebih ekspresif dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Subjek MH berhasil mencapai skor 15. Ia sudah menunggu giliran dengan antusias, terlihat sangat percaya diri dengan hasil kerjanya, dan saat melakukan storytelling ia lebih ekspresif dari sebelumnya. Kemampuannya dalam menjawab pertanyaan dari teman juga meningkat, dengan waktu respons yang lebih cepat dibandingkan intervensi kedua.

Subjek MF juga mencapai skor 15. Paling terlihat dari peningkatan pada dirinya adalah kemampuannya dalam menjawab beberapa pertanyaan dari teman setelah selesai bercerita. Ia terlihat tidak ragu dan tidak grogi saat menjawab, berbeda dengan dua intervensi sebelumnya.

Subjek NZ juga berhasil mencapai skor 15. Ia terlihat percaya diri dengan hasil kerjanya, suaranya lebih beragam tergantung kondisi apa yang sedang ia ceritakan, dan ia mampu menjawab pertanyaan dari teman-temannya dengan baik.

Secara keseluruhan, skor observasi keempat subjek meningkat secara konsisten dari intervensi pertama hingga intervensi ketiga. Subjek WW mengalami peningkatan sebesar 8 poin, yaitu dari 6 menjadi 14. Subjek MH meningkat sebesar 9 poin, dari 6 menjadi 15. Subjek MF meningkat sebesar 9 poin, dari 6 menjadi 15. Subjek NZ juga meningkat sebesar 9 poin, dari 6 menjadi 15.

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan kuesioner kepercayaan diri sebelum dan sesudah pemberian intervensi, keempat subjek fokus menunjukkan peningkatan skor. Subjek WW memperoleh skor pretest sebesar 84 dan meningkat menjadi 92 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 8 poin. Subjek MH memperoleh skor pretest sebesar 74 dan meningkat menjadi 86 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 12 poin. Subjek MF memperoleh skor pretest sebesar 78 dan meningkat menjadi 96 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 18 poin. Subjek NZ memperoleh skor pretest sebesar 78 dan meningkat menjadi 94 pada posttest, dengan peningkatan sebesar 16 poin. Dengan demikian, seluruh subjek fokus menunjukkan peningkatan skor kepercayaan diri setelah mengikuti tiga kali intervensi metode storytelling.

HASIL ANALISIS STATISTIK SELURUH SISWA

Selain keempat subjek fokus, peneliti juga mengukur seluruh siswa kelas 6 yang berjumlah 28 orang untuk keperluan analisis statistik. Rata-rata skor pretest seluruh siswa adalah 108,71, sedangkan rata-rata skor posttest adalah 114,54. Dengan demikian, terdapat peningkatan rata-rata sebesar 5,82 poin dari sebelum ke sesudah intervensi.

Untuk menguji apakah peningkatan tersebut signifikan secara statistik, peneliti melakukan uji paired sample t-test. Sebelum uji t-test dilakukan, terlebih dahulu diuji normalitas data menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data

pretest memiliki nilai signifikansi 0,082, data posttest memiliki nilai signifikansi 0,094, dan data selisih pretest-posttest memiliki nilai signifikansi 0,105. Karena seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan uji parametrik t-test dapat digunakan.

Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai t hitung sebesar -5,458 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 27. Nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada perbedaan antara pretest dan posttest ditolak. Dengan kata lain, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah pemberian metode storytelling.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode storytelling **efektif** dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar.

RINGKASAN TEMUAN

Secara ringkas, penelitian ini menemukan tiga hal utama. Pertama, berdasarkan hasil observasi selama tiga kali intervensi, keempat subjek fokus menunjukkan peningkatan perilaku percaya diri secara konsisten, meliputi keberanian maju ke depan, volume suara yang lebih lantang, kontak mata yang lebih baik, kemampuan menjawab pertanyaan, serta ekspresi yang lebih hidup. Kedua, berdasarkan hasil kuesioner pretest dan posttest, keempat subjek fokus menunjukkan peningkatan skor kepercayaan diri dengan rentang peningkatan antara 8 hingga 18 poin. Ketiga, berdasarkan uji statistik pada seluruh 28 siswa, terdapat perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang membuktikan bahwa metode storytelling efektif meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode storytelling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 6 SD Muhammadiyah Manyar. Temuan ini didasarkan pada tiga bukti utama. Pertama, adanya peningkatan skor observasi perilaku percaya diri pada keempat subjek fokus dari intervensi pertama hingga intervensi ketiga. Kedua, adanya peningkatan skor kuesioner kepercayaan diri dari pretest ke posttest pada keempat subjek fokus. Ketiga, hasil uji paired sample t-test pada seluruh 28 siswa yang menunjukkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah pemberian metode storytelling.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Multi dan rekan-rekannya pada tahun 2021 yang berjudul "Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa di Kelas IV Sekolah Dasar". Dalam penelitian tersebut, dilaporkan bahwa persentase kepercayaan diri siswa meningkat dari 55 persen pada siklus pertama menjadi 87 persen pada siklus kedua setelah penerapan metode storytelling. Dengan demikian, hasil penelitian ini mengkonfirmasi dan memperkuat temuan-temuan sebelumnya bahwa storytelling memiliki dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa usia sekolah dasar.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan temuan Vanesha dan rekan-rekannya pada tahun 2024 yang menunjukkan efektivitas storytelling dalam peningkatan kepercayaan diri siswa kelas VII SMP Negeri 25 Padang. Meskipun jenjang pendidikannya berbeda, pola peningkatan kepercayaan diri melalui kegiatan bercerita di depan umum menunjukkan konsistensi yang sama.

Peningkatan kepercayaan diri siswa melalui metode storytelling dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme psikologis. Pertama, kegiatan storytelling memberikan kesempatan berulang kepada siswa untuk tampil di depan umum. Menurut prinsip exposure therapy dalam psikologi klinis, paparan berulang terhadap situasi yang menimbulkan kecemasan (dalam hal ini berbicara di depan kelas) secara bertahap akan mengurangi kecemasan tersebut. Pada intervensi pertama, seluruh subjek menunjukkan tanda-tanda kecemasan seperti malu, ragu, suara kecil, dan menghindari kontak mata. Namun, setelah mengikuti tiga kali sesi storytelling, keempat subjek menunjukkan penurunan kecemasan yang signifikan, yang terlihat dari keberanian mereka maju ke depan tanpa diminta, volume suara yang lebih lantang, dan kontak mata yang menyebar ke seluruh audiens.

Kedua, metode storytelling melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Secara kognitif, siswa harus mengingat alur cerita, menghafal dialog, dan mengorganisasikan pesan yang ingin disampaikan. Secara afektif, siswa harus mengelola emosi seperti rasa takut dan gugup, serta mengekspresikan perasaan sesuai dengan karakter dalam cerita. Secara psikomotorik, siswa harus menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh yang tepat. Integrasi ketiga aspek ini memperkuat keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya sendiri, yang merupakan aspek pertama dari kepercayaan diri menurut Lauster (1992).

Ketiga, kegiatan storytelling yang dilakukan di depan teman-teman sekelas menciptakan lingkungan sosial yang mendukung. Pada setiap akhir sesi storytelling, peneliti memberikan apresiasi dan penguatan positif kepada siswa yang telah tampil. Teman-teman sekelas juga memberikan tepuk tangan dan dukungan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghufroon dan Risnawita (2010) bahwa faktor eksternal seperti dukungan dari orang dewasa dan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri individu. Siswa yang mendapat pujian dan pengakuan atas usahanya akan merasa dihargai, yang pada gilirannya meningkatkan keyakinan bahwa dirinya mampu dan kompeten.

Berdasarkan kerangka aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (1992), penelitian ini berhasil menunjukkan peningkatan pada kelima aspek, meskipun dengan derajat yang berbeda-beda pada setiap subjek.

Aspek pertama, keyakinan akan kemampuan diri, terlihat pada perubahan perilaku siswa dari enggan maju menjadi berani maju tanpa diminta. Pada intervensi pertama, seluruh subjek masih harus dipanggil namanya dan ada yang masih ragu-ragu. Namun pada intervensi ketiga, subjek MH dan MF sudah terlihat menunggu giliran dengan antusias, yang mengindikasikan bahwa mereka yakin dengan kemampuan diri mereka untuk bercerita dengan baik.

Aspek kedua, optimis, tercermin dari antusiasme siswa mengikuti sesi storytelling dari pertemuan ke pertemuan. Subjek NZ yang pada awalnya paling malu dengan suara sangat kecil, pada intervensi ketiga sudah mampu bercerita dengan suara yang bervariasi sesuai dengan alur cerita. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan positif bahwa mereka mampu memperbaiki penampilan mereka dari waktu ke waktu.

Aspek ketiga, objektif, terlihat dari kemampuan siswa dalam menerima masukan dan kritik dari peneliti maupun teman-temannya. Subjek WW yang pada awalnya bingung ketika menerima pertanyaan dari teman, pada intervensi ketiga sudah mampu menjawab pertanyaan meskipun masih ada jawaban yang patah-patah. Kemampuan menerima pertanyaan dan menjawabnya dengan jujur sesuai dengan fakta menunjukkan sikap objektif yang semakin baik.

Aspek keempat, bertanggung jawab, tercermin dari kesungguhan siswa dalam mempersiapkan cerita dari satu intervensi ke intervensi berikutnya. Pada intervensi pertama, subjek MF diketahui sering bercanda dengan teman dekatnya dan tidak sungguh-sungguh saat

bercerita. Namun pada intervensi ketiga, subjek MF menunjukkan keseriusan yang tinggi dan bahkan mampu menjawab pertanyaan dari teman tanpa rasa ragu atau grogi. Peningkatan tanggung jawab ini menunjukkan bahwa siswa mulai menghargai tugas yang diberikan dan berusaha memberikan yang terbaik.

Aspek kelima, rasional dan realistis, terlihat dari kemampuan siswa dalam menilai situasi secara logis dan menyesuaikan perilaku mereka. Subjek MH yang pada awalnya butuh waktu beberapa menit untuk menjawab pertanyaan teman, pada intervensi ketiga sudah lebih cepat dalam merespons. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu berpikir secara rasional dalam situasi yang menekan dan memberikan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan yang diajukan.

Meskipun seluruh subjek menunjukkan peningkatan, terdapat perbedaan pola peningkatan di antara mereka. Subjek MH, MF, dan NZ menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi (masing-masing 9 poin dari skor observasi) dibandingkan subjek WW yang hanya meningkat 8 poin. Subjek MF menunjukkan peningkatan tertinggi dalam skor kuesioner, yaitu sebesar 18 poin dari pretest ke posttest.

Perbedaan ini dapat dijelaskan oleh faktor-faktor individual seperti tingkat kecemasan awal, dukungan dari teman sebaya, dan karakteristik kepribadian. Subjek WW, meskipun menunjukkan peningkatan, masih terlihat memiliki sisa-sisa kecemasan yang terlihat dari jawabannya yang kadang masih patah-patah. Hal ini wajar mengingat perubahan psikologis seperti kepercayaan diri tidak terjadi secara instan dan membutuhkan waktu serta pengulangan yang lebih banyak.

SIMPULAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian atau konsep diri yang penting bagi diri sendiri dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri sendiri tanpa tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab (Lauster, 2012). Untuk mengatasi kurangnya kepercayaan diri siswa menggunakan metode storytelling, terlihat pada data yang telah didapatkan oleh peneliti bahwa indikator percaya diri yang telah dirumuskan sudah meningkat.

Berdasarkan hasil penerapan metode storytelling menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas 6. Ditunjukkan nilai p yang diperoleh dari uji T-Test sebesar $0,000 > 0,05$ Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepercayaan diri siswa sebelum dan sesudah pemberian metode storytelling.

Selama program magang, terlihat bahwa kepercayaan diri merupakan faktor yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan kerja dan adaptasi di lingkungan profesional. Kepercayaan diri membantu dalam menghadapi tantangan, berani menyampaikan ide, serta mengambil inisiatif dalam tugas. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri bukan hanya soal kemampuan teknis tetapi juga keyakinan pada diri untuk berkontribusi dan berkembang. Melalui magang ini, pelajaran penting didapatkan tentang membangun dan mempertahankan kepercayaan diri dengan memperhatikan kualitas pekerjaan, komunikasi yang efektif, serta kemampuan beradaptasi. Hal ini menjadi bekal penting untuk perkembangan karier di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andiwijaya, D., & Liauw, F. (2019). Pusat pengembangan kepercayaan diri. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 1(2), 1695-1704.
- Afifah, N., & Nasution, F. (2023). Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri dan Kesejahteraan (Well Being) Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 368-380.
- Agatha, Y., & Hazim, H. Increasing Elementary School Students' Self-Confidence Through Interpersonal Intelligence Psychoeducation: Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar melalui Psikoedukasi Kecerdasan Interpersonal.
- Alkhofiyah, M. S. (2021). Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidance). *Al Ghazali*, 4(1), 30-45.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (self confidence) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2), 156-170.
- Ayuni, R., Siswati, D. R., & Rusmawati, D. (2013). Pengaruh storytelling terhadap perilaku empati anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(2), 81-121.
- Fatikah, S. I., Afsharina, N. F. N., & Suryandari, M. (2023). Memperkuat Kepercayaan Diri dalam Public speaking dan Mengembangkan Karakter melalui Storytelling. *JURIHUM: Jurnal Inovasi Dan Humaniora*, 1(4), 672-678.
- Istati, M. (2016). Perkembangan Psikologi Anak Di Kelas IV SDN Kebun Bunga 6 Banjarmasin. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Lombu, D., & Lase, F. (2023). Membangun Rasa Percaya Diri Individu Dalam Komunikasi Interpersonal. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 241-251.
- Multi, A. O. P., Riyadi, A. R., & Mulyasari, E. (2021). Penerapan Metode Storytelling Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 72-83.
- Riyadi, A. (2019). Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri di SD Negeri 2 Wates. *BASIC EDUCATION*, 8(2), 176-188.
- Rosidin, D. I., Supriatna, M., & Budiman, N. (2019). Pengembangan self confidence pada siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 144-148.
- Suryana, D., & Yulsyofriend, Y. (2012). Efektivitas Outbound dalam Pengembangan Kepercayaan Diri pada Anak TK Pertiwi VI Kota Padang.
- Sabani, F. (2019). Perkembangan anak-anak selama masa sekolah dasar (6-7 tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(2), 89-100.

Vanesha, C., Khairani, A. N. A., Hidayah, H., Syahidah, K., & Aulia, P. (2024). Efektivitas Storytelling dalam Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Negeri 25 Padang. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 599-603.